

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perkembangan zaman sangat pesat terutama atas pengaruh arus globalisasi yang semakin tak membatasi antara negara satu dan negara lainnya, antara manusia satu dengan yang lainnya, bahkan antara agama maupun dunia yang seolah tidak ada lagi pembatas dan menyebabkan sebagian orang ataupun bahkan kebanyakan orang mengentengkan persoalan agama, hal ini tentu saja menyebabkan suatu permasalahan yang tidak bisa dianggap mudah, ini harus kita pikirkan pemecahannya, terutama para komunitas pendakwah, yang tentu saja harus lebih banyak strategi, metode maupun cara-cara yang efektif agar ajaran agama tetap berlaku dan tetap menjadi pegangan hidup umat manusia.

Kemajuan zaman ini pun juga dimanfaatkan oleh mereka yang membenci Islam, oleh mereka yang menginginkan Islam hancur-sehancur hancurnya. Sehingga pemahaman-pemahaman yang salah tentang Islam dibuat, agar umat Islam tersesat pada pemahamann ajaran agama Islam itu sendiri. Seperti memahami Agama Islam dengan sudut pandang *SPILIS* yaitu, *Sekulerisme*, *Pluralisme*, dan *Liberalisme*.

Pemuda-pemuda Islam juga tidak luput dari keganasan kemajuan zaman. Kebanyakan pemuda cenderung lebih lama bermain *smart phonenya* dari pada membaca Alquran, lebih suka memebaca status di media sosial dari pada membaca bahan pelajaran dan buku-buku ilmu pengetahuan yang sangat jelas akan berguna bagi masa depannya.

Perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan jika tidak disikapi dengan bijaksana akan sangat berdampak buruk bagi kita pemeluk Agama Islam dan Pengikut Rasulullah

Salallahu ‘alaihi Wasalam, karena sunah-sunah Rasulullah Salallahu ‘Alaihi Wasalam akan semakin terkikis, Rasulullah mengajarkan pada kita untuk menyambung tali silaturahmi seperti dalam sebuah hadits:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: “Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi”.(HR. Bukhari)<sup>1</sup>

Namun dikarenakan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi, silaturahmi kitapun semakin terkikis. Bisa saja saling berkomunikasi lewat media sosial tanpa bertatap muka. Ini sangat jelas akan mengurangi silaturahmi kita dengan sesama.

Pada zaman ini lah peran para pendakwah sangat dibutuhkan, untuk tetap bisa menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup yang dapat menyaring arus globalisasi terutama hal-hal yang kurang bermanfaat dan dapat melemahkan iman.

Betapa pentingnya peran pendakwah ini, perlulah kita mengetahui apa sebenarnya arti dakwah itu sendiri, dalam al – Qur’an, yang dimaksud dengan dakwah terdapat dalam surat fushilat ayat 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: “ sesungguhnya aku termasuk orang – orang yang berserah diri”” (QS. Fushilat : 33)

Tafsir dari ayat diatas termaktub dalam tafsir jalalain yang penulis kutip yaitu (siapakah yang lebih baik perkataannya) maksudnya, tiada seorang pun yang lebih baik perkataannya (daripada seseorang yang menyeru kepada Allah) yakni

<sup>1</sup> Imam Bukhari, *Shahih Adabul Mufrad* (Yogyakarta: Pustaka Ash-Shahihab, 2010), h. 30

mentauhidkanNya (mengerjakan amal shaleh dan berkata “ sesungguhnya aku termasuk orang – orang yang berserah diri?”)

Tentang pengertian dakwah inipun dijelaskan dalam hadist nabi berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

(رواه مسلم)

Artinya: “ dari Abu Said Al Khudri ra berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda: “barang siapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah – lemah iman. (HR. Muslim)<sup>2</sup>

Dengan semakin berkembangnya zaman serta munculnya ilmuwan–ilmuwan muslim, maka beberapa ilmuwan muslim memberikan juga definisi mereka tentang dakwah yaitu berikut ini:

Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya ilmu dakwah mendefinisikan bahwa dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam.<sup>3</sup>

Prof. H. Hasymi mendefinisikan dakwah sebagai mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyah yang terdahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam Syafi’i: Bogor, 2004), Hlm.481

<sup>3</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi(Jakarta: Kencana, 2009), h. 19

<sup>4</sup> A. Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 18

Dan juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Dakwah diartikan sebagai penyiaran agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.

Dari beberapa penjelasan ayat, hadist, serta pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan dengan pengertian serta pemahaman peneliti sendiri bahwa yang dimaksud dengan dakwah adalah mengajak manusia untuk selalu berbuat baik dan berguna bagi sesamanya atau melakukan hal-hal yang *ma'ruf* dan selalu mencegah dari perbuatan-perbuatan yang buruk dan merugikan orang lain atau perbuatan *mungkar*.

Terkait dengan kata Dakwah ini, memang banyak para pendakwah–pendakwah baik yang Salafi, Muhammadiyah, NU serta banyak ormas–ormas lain dengan gaya dakwahnya masing–masing.

Inspirasi atau cara berdakwah maupun metodenya dapat muncul darimana saja, bisa dengan meneladani cara berdakwah Rasulullah, cara berdakwah sahabat, maupun para ulama–ulama dimasa lalu yang sudah dikenal keberhasilannya dalam menyeru agama Allah.

Dakwah dari zaman dulu hingga sekarang memiliki tiga media secara umum yaitu dengan lisan seperti ceramah agama yang sering dilakukan. Dakwah dengan kitab seperti tulisan, contoh dakwah lewat tulisan sangat banyak seperti kitab-kitab karya ulama, novel dakwah, dan tulisan-tulisan yang ada di internet. Dakwah dengan perbuatan atau akhlak seperti berperilaku sopan, membantu orang yang lagi kesulitan, atau membangun masjid.

Dakwah dengan tulisan sendiri di zaman modern ini bisa dikatakan sangat efektif. Karena bisa mendapatkan objek dakwah jauh lebih banyak daripada dakwah secara tradisional. Dengan satu tulisan yang di bagikan pada khlayak ramai seperti dibagikan lewat internet secara gratis maupun berbayar seperti novel, buletin, dan lain-lain, maka akan mendapatkan pembacanya atau objek dakwah sebanyak ratusan, ribuan, bahkan ratusan ribuan pembaca atau objek dakwah. Jelas hal ini akan sangat memperluas ruang dakwah dan hemat tempat.

Di zaman sekarang ini *smartphone* adalah benda yang tidak bisa lepas dari manusia. *Smartphone* ibaratkan sahabat paling akrab manusia, karena kemanapun kita pergi disana akan selalu ada *smartphone* yang menemani. Ketika kita santai maka *smartphonelah* yang dibuka. Ketika menunggu sesuatu maka *smartphone* juga yang di buka. Maka dari itu *smartphone* bisa digunakan sebagai media dakwah yang sangat efektif, dan dakwah dengan tulisan lewat internet akan sangat banyak mendapatkan pembaca. Karena pengakses internet itu sendiri sangat banyak, yaitu mengakses internet lewat *smartphone*.

Dulu Ulama, Kyai, maupun Ustadz menjadi sumber utama untuk mengakses ilmu-ilmu agama atau pemecahan masalah tentang agama bagi masyarakat. Namun di zaman modern ini nilai-nilai itu telah bergeser. *Ustadz* atau *Da'i* tidak lagi dijadikan sumber utama untuk mengakses ilmu-ilmu agama. Masyarakat bisa mengakses ilmu agama lewat internet, baik itu ilmu agama yang tingkat mudah bahkan sampai yang tingkatan sulit. Begitu banyak tulisan-tulisan yang membahas persoalan-persoalat seputar agama baik itu lewat *blog*, *wordpress*, media sosial, maupun situs-situs internet lainnya. Dan sangat jelas dakwah dengan tulisan lewat internet bisa mendapatkan mad'u lebih banyak.

Tidak hanya tulisan keagamaan lewat internet yang mendapat sambutan hangat dari masyarakat luas. Tulisan keagamaan lewat novel pun mendapatkan sambutan yang sangat positif dari masyarakat luas.

Belakangan ini, seiring berkembangnya dunia percetakan cukup banyak para *asatidz-asatidzah* yang menyerukan nilai-nilai islam lewat tulisannya yang berupa novel. Seperti Habiburrahman El Shirazy dengan karya fenomenalnya seperti Ayat-ayat cinta yang berhasil menyita perhatian publik, dan memberikan angin segar berupa respon positif masyarakat terhadap karya tulis novel Islami. Novel ini telah mengalami cetak ulang puluhan kali hingga menembus angka penjualan 400.000 eksemplar. Inilah bukti bahwa dakwah *bil kitabah* dapat mencapai sasaran dakwah lebih banyak.

Disusul oleh novelis islami ternama negeri ini Asma Nadia dengan puluhan karya novel Islaminya yang laku di pasaran seperti Syurga Yang Tak Dirindukan dan Assalamualaikum Beijing.

Menyusul juga buah karya Tere Liye, Ahmad Fuadi, dan tak ketinggalan Ustadz Felix Siauw dengan bukunya Udah Putusin Aja yang sangat laku di kalangan anak muda muslim dan muslimah. Tak ketinggalan Ustadz Yusuf mansur dan Ippo santosa juga ikut memberikan warna dalam penulisan buku dan novel Islami yang sangat laku di pasaran.

Oleh karena itu, melihat gemilangnya prestasi yang didapat para penulis, baik buku maupun novel Islami. Penulis tertarik untuk meneliti salah satu novel yang

ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy yang disebut-sebut sebagai novelis nomor satu Indonesia.<sup>5</sup> Dengan judul novel *Api Tauhid*.

Penulis sangat tertarik pada Novel *Api Tauhid* karena novel ini bukan novel biasa. Novel ini adalah novel peradaban yang menceritakan tentang sejarah kekhilafan Turki Utsmani dan sejarah bagaimana sistem pemerinthan kekhilafahan Turki runtuh dan dihapus selama-lamanya.

Bangsa besar adalah bangsa yang memiliki sejarah besar pula. Tentu dari sejarah itu akan sangat banyak nilai-nilai Islami yang dapat diambil.

Novel ini menceritakan masa-masa keruntuhan ke Khilafan Turki Utsmani dan kuatnya pengaruh sekularisme dari Barat pada ke Khilafahan Turki Utsmani. Pada masa inilah sistem ke Khilafahan dihapuskan untuk selama-lamanya. Inilah duka dan luka yang sangat menyakitkan bagi umat Islam.

Awal mula cerita dalam novel *Api Tauhid* adalah ketika Fahmi yang seorang Mahasiswa asal Lumajang, Jawa Timur yang sedang menimba ilmu dalam studi strata 2 di sebuah Universitas Islam Madinah. Bersama sahabatnya dari Indonesia yaitu Ali dan Subki dan satu sahabat dekat dari Turki yaitu Hamza, Fahmi selalu melalui hari-harinya untuk belajar.

Tibalah pada saat dimana Fahmi mengalami cobaan yang sangat berat dalam hidupnya. Yaitu ketika Fahmi pulang ke Indonesia lalu datanglah Kyai Arselan untuk menawarkan agar Fahmi mau menikahi putrinya yang bernama Nuzula. Namun karena Fahmi dan Nuzula masih kuliah maka Kyai Arselan meminta mereka untuk menikah Siri saja. Dan cobaan itu datang pada Fahmi ketika Fahmi kembali ke Madinah untuk meneruskan Kuliahnya. Dia di telpon oleh Kyai

---

<sup>5</sup> Habiburrahman, *Api Tauhid*, (Jakarta: Republika, 2016), h. 581

Arselan untuk menceraikan istrinya. Ini membuat Fahmi sangat sedih. Karena bagi Fahmi menikah bukan untuk main-main. Menikah bukan untuk cerai. Tapi menikah adalah ibadah karena Allah. Ini semakin membuat sedih Fahmi karena ibunya jatuh sakit mendengar kabar ini.

Fahmi merasa harga dirinya diinjak-injak, hingga untuk mengurangi rasa sedihnya ia melawan dengan cahaya cinta keimanannya pada Allah. Cinta yang abadi dan cinta yang takan pernah mengkhianatinya. Fahmi berniat untuk iktikaf di masjid Nabawi Madinah. Iktikaf untuk menyelesaikan hafalan Qurannya sebanyak 40 kali berulang-ulang tanpa melihat mushaf. Namun sayang kemampuan fisik Fahmi tidak mendukung. Fahmi pingsan di hari ke dua belas ia mengulang-ulang hafalan Qurannya.

Beruntung teman-teman Fahmi mencarinya ke masjid dan mengetahui kalau Fahmi sedang pingsan, di hidungnya keluar darah segar. Lalu teman teman Fahmi membawanya ke rumah sakit.

Di rumah sakitlah semua kesedihannya Terbongkar, sehingga membuat teman-temannya merasa kasihan. Hamza yang dari Turki mengajak Fahmi untuk berlibur ke Turki agar hati Fahmi yang sedih dapat berkurang kesedihannya. Hamza menceritakan bahwa di Turki ketika musim semi bunga-bunga Tulip sangat indah bermekaran. Hamza juga akan mengajak Fahmi melihat sejarah seorang Ulama yang sangat terkenal di Turki. Yaitu Syekh Badiuzaman Said Nursi yang mempertahankan Api Tauhid di Turki di saat pemerintah Turki yang *dzalim* ingin menghapuskan Islam dari Turki dengan Faham *Sekulernya*. Fahmi berangkat ke Turki bersama Subki dan Hamza.

Perjalanan untuk mempelajari sejarah ulama besar Badiuzaman Said Nursi pun dimulai dengan melakukan perjalanan dari kota-kota bersejarah yang ada di

Turki. Mereka memulai ceritanya dari ibu dan ayah Said Nursi yang sangat agamis. Mereka begitu menjaga apa yang mereka makan. Sehingga melahirkan seorang anak yang sangat jenius. Yaitu Said Nursi.

Said Nursi tumbuh dengan kecerdasan yang luar biasa. Ingatannya sangat kuat melebihi dari saudara-saudaranya. Ia pun begitu mencintai ilmu pengetahuan. Dan sangat haus dengan ilmu pengetahuan. Ia belajar ke sekolah-sekolah agama yang ada di desa Nurs. Namun Said Nursi sering berpindah-pindah sekolah bahkan ke desa-desa sebelah karena dia sering di ganggu teman-teman belajarnya. Said Nursi sering di ganggu karena kepintarannya yang luar biasa sehingga membuat teman-temannya iri.

Begitula terus yang dilakukan Said Nursi hingga ia dewasa. Ia belajar dari desa ke desa, kota ke kota. Hingga saat ia dewasa, ia berhadapan dengan pemerintahan yang *dzalim*. Karena berurusan dengan pemerintah maka Said Nursi pun sering di masuk penjara karena dianggap pemerintah melawan hukum dan pemerintahan. Said Nursi pun mendekam dari penjara satu ke penjara lainnya. Namun walaupun di dalam penjara Said Nursi terus berdakwah lewat tulisan-tulisannya yang ia tulis lewat lembaran-lembaran yang ia bagikan pada pengikut setianya. Pengikut Badiuzaman itulah yang menyebar luaskan lembaran lembaran yang said nursi bagikan. Hingga sampai di seluruh penjuru kota Turki. Itulah yang terus secara berulang Said Nursi lakukan. Hingga Api Tauhid di Turki dapat terus menyala dengan terang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang novel tersebut yang hasil penelitian akan penulis tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“PESAN-PESAN DAKWAH DALAM NOVEL API TAUHID KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**. Sebagai studi tentang

metode dakwah tokoh Fahmi dan Syaikh Badiuzzaman said Nursi yang tersirat dalam novel tersebut dan pesan dakwah yang terkandung dalam novel.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode berdakwah tokoh Fahmi dan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Apa saja pesan-pesan dakwah dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menggambarkan metode dakwah tokoh Fahmi dan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk menggambarkan pesan-pesan dakwah dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

### **a. Kegunaan Akademis**

1. Bagi mahasiswa, hasil dari penelitian ini diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai sarjana.
2. Menambah dan memperdalam pemahaman penulis dalam menulis karya ilmiah.

### **b. Kegunaan Praktis**

1. Untuk mengetahui cara berdakwah lewat tokoh Fahmi dan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk mengetahui apa saja pesan-pesan dakwah dalam novel Api Tauhid Karya habiburahman El Shirazy.
3. Sebagai acuan dan referensi bagi para peneliti lain untuk penelitian lanjutan.
4. Sebagai sumbangan pemikiran penulis bagi umat Islam dan memperkaya khazanah perpustakaan Islam, khususnya perpustakaan UIN Antasari banjarmasin terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

#### **E. Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pesan : perintah; nasehat; amanat yang disampaikan lewat orang lain; perkataan (wasiat) yang terakhir (dari orang) yang akan meninggal dunia<sup>6</sup>  
Artinya, dakwah berarti sebuah perkataan/nasehat dari seseorang kepada orang lainnya baik melalui media langsung maupun tidak langsung, melalui media ataupun tidak.
2. Dakwah : Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Strategi adalah: penyiaran; propaganda; penyiaran agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, mengenalkan ajaran agama.<sup>7</sup>  
Artinya, dakwah berarti menyeru, mengajak kepada pengenalan suatu agama, khususnya Islam.

---

<sup>6</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Kashiko, 2006), h 631

<sup>7</sup>W.J.S Poerwadaarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h 258

3. Novel : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Novel adalah: karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Artinya, novel berarti sebuah karangan yang berisikan rangkaian cerita tentang seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan suatu kisah yang dapat diambil intisari atau pokok pelajarannya.

Berdasarkan definisi operasional diatas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi Pesan-pesan Dakwah dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy bahwa pesan dakwah dalam penulisan ini mencakup pesan berupa tulisan yang disampaikan Habiburrahman El Shirazy melalui penokohan dalam Novel Api Tauhid.

Penulis ingin melihat tentang pesan atau nasehat yang tersirat berupa metode-metode dakwah yang digunakan oleh tokoh Fahmi dan Syaikh Badiuzzaman Said Nursi dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy, dan pesan atau nasehat yang mencakup tiga bidang yaitu Akidah, Syari'ah dan Akhlak.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dari hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung penulis mengumpulkan berbagai karya tulis yaitu:

Penelitian pesan-pesan dakwah dalam novel yang telah dilakukan, diantaranya skripsi yang disusun oleh mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin yang bernama Harisah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2014 tentang Pesan-pesan Dakwah dalam Novel Bumi Cinta karya Haniburrahman El Shirazy. Harisah meneliti apa saja pesan dakwah dalam bidang akidah, syariah, maupun akhlak. Harisah juga meneliti pesan dakwah yang terkandung dalam novel Bumi Cinta dilihat dari kognisi sosial dan konteks sosialnya.

Selanjutnya ada juga skripsi yang disusun oleh Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang bernama Noor Baiti dengan judul Pesan-pesan dakwah dalam Novel Love Sparks In Korea karya Asma Nadia pada tahun 2017. Yang diteliti oleh Noor Baiti adalah pesan tersirat dan tersurat yang ada dalam novel Love Sparks In Korea karya Asma Nadia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ada pada metode, jika penelitian terdahulu lebih membahas konteks sosial dan pesan tersirat dalam novel, maka penelitian ini lebih fokus pada metode dakwah apa sayang yang terdapat dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El shirazy.

## G. Kerangka Teori

Dalam penelitian yang berjudul "pesan-pesan dakwah dalam novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy" perlu diketahui beberapa hal yaitu:

### 1. Pesan

Pesan adalah suatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Menurut Onong Ukhyana Efendi pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh *komunikator*.<sup>8</sup>

Pesan juga berarti perintah; nasehat; amanat yang disampaikan lewat orang lain; perkataan (wasiat) yang terakhir (dari orang) yang akan meninggal dunia.<sup>9</sup> Jika pesan diartikan nasehat maka artinya sama dengan pesan dakwah. Sedang pesan dakwah isinya adalah nasehat. Nasehat dari *Da'i* ke *Mad'u* atau nasehat dari *komunikasikan* pada *komunikator*.

---

<sup>8</sup> Onong Ukhyana Efendi, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h.18

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Kashiko, 2006), h.631

Pesan dakwah adalah menyebarkan nasehat berupa penyampaian informasi pada pendengar, pemirsa atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah SWT (Al-Quran dan Hadits). Pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan larangan dan perintah dari Allah SWT.<sup>10</sup>

## 2. Dakwah

### a. Pengertian Dakwah

Dakwah artinya panggilan, seruan, dan ajakan, kata itu adalah masdarnya. Sedangkan *Fi'ilnya* atau kata kerjanya adalah *da'a, yad'u, da'watan*, yang artinya memanggil, menyeru, dan mengajak.

Muhammad Natsir mengatakan bahwa dakwah adalah usaha menyerukan atau menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga (usrah), bermasyarakat dan bernegara.<sup>11</sup>

Toha Yahya Umar, mendefinisikan dakwah yakni mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebagaiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Menurut A. Hasmy dalam bukunya *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*, mendefinisikan dakwah yaitu: mengajak orang lain untuk meyakini dan

---

<sup>10</sup> Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 5

<sup>11</sup> Muhammad Natsir, *Fiqh Al Dakwah dalam Majalah Islam* (Jakarta: Kiblat, 1971) hal.7

<sup>12</sup> Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1981) h.1

mengamalkan aqidah dan syariat islam yang terebih dahulu telah diyakini dan telah diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.<sup>13</sup>

Quraish Shihab mendefinisikan bahwa dakwah adalah sebagai seruan atau ajakan kepada insafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>14</sup>

Ahmad Ghalwasy dalam bukunya “*Ad Dakwah Al-Islamiyah*” mengatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran islam baik itu aqidah, syariat, maupun akhlak.<sup>15</sup>

Menurut HMS. Nasarudin Latif dakwah artinya setiap usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil, manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah, dan syariah serta akhlak islamiyah.<sup>16</sup>

b. Adapun ayat-ayat tentang dakwah sebagai berikut:

1. Dakwah berarti seruan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.*(QS. Ali Imran 3: 104)

<sup>13</sup> A. Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 18

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), h. 194

<sup>15</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2009), h. 20

<sup>16</sup> Rfi'Udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001 cet. II), hlm. 22

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

## 2. Dakwah berarti panggilan:

تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى ﴿٧٠﴾

Artinya: Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama). (QS.

Al-Ma'arij 70: 17)

## 3. Dakwah yang artinya mengajak

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي  
 كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."(QS. Yusuf 12: 33)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah sebuah usaha untuk mengajak, menyeru, dan memanggil manusia untuk menaati setiap perintah-Nya dan Menjauhi segala larangann-Nya dan menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Macam-macam Pesan dakwah

Pesan dakwah dapat juga diartikan dengan materi dakwah. Materi dakwah bisa didapatkan di Al-Qur'an dan Al-Hadits. Disini dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu sebagai berikut:

### 1. Akidah

Akidah kita umat islam iyalah percaya pada Allah SWT, percaya pada kitab-kitabnya, percaya pada Rasul-rasulnya, percaya pada hari akhir, dan percaya pada qadha-qadhar baik dan buruk atau sering disebut dengan iman. Akidah berarti kepercayaan dan kepercayaan berarti iman. Iman kita umat muslim adalah seperti yang disebutkan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 177:

لَنْسَ الْبِرِّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ  
 وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ  
 الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.*

Rasulullah juga menjelaskan tentang iman dalam sebuah hadit:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ  
 طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ, لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ, حَتَّى  
 جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ, وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ, وَقَالَ : يَا  
 مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ  
 مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ, وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَتَصُومَ رَمَضَانَ, وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

قَالَ : صَدَقْتُ. فَعَجِبْنَا لَهُ بِسُنُّهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ, قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ, وَمَلَائِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ, وَالْيَوْمِ الْآخِرِ, وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا, قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا, وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَنْطَافُونَ فِي الْبُنْيَانِ, ثُمَّ أَنْطَلِقَ, فَلَبِثْتُ مَلِيًّا, ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ, أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ<sup>17</sup>

Artinya: Umar bin Khathtab Radhiyallahu'anhu berkata: saat ketika, kami (para sahabat) duduk didekat Rasulullah SAW. Tiba-tiba muncul seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak seorangpun diantara kami mengenalnya. Ia segera duduk dihadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan pada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya diatas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata: "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam. Rasulullah Shalallahu'alaihiwasalam menjawab: "Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakan shalat; menunaikan zakat; berpuasa dibulan Ramadhan; dan engkau menunaikan haji ke baitullah jika engkau telah mampu melakukannya, lelaki itu berkata: "engkau benar", maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: "Beritahukanlah kepadaku tentang Iman". Nabi menjawab: "Iman adalah engkau beriman kepada Allah; Malaikat-Nya; kitab-kitab-Nya; para Rasul-Nya; hari akhir; dan beriman pada takdir Allah yang baik dan yang buruk, ia berkata "engkau benar". Dia bertanya lagi: "Beritahukanlah padaku tentang ihsan". Nabi Shalallahu'alaihi Wasalam menjawab,"Hendaklah engkau beribadah pada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya dia melihatmu. Lelaki itupun berkata lagi: "Beritahukalah padaku kapan terjadi kiamat?" Nabi menjawab: "Yang ditanya tidaklah lebih tahu dari pada yang bertanya!" Diapun bertanya lagi: "Beritahukanlah kepadaku tentang tanda-tandanya?" Nabi menjawab: "Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; Jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta mengembala kambing telah saling berlomba mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi. "Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Akupun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku: "Wahai Umar tahukah engkau siapa yang bertanya tadi? Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, beliau bersabda: "Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian." (HR. Shahih Muslim, no.1)

Jamaluddin kafie mengartikan iman adalah mempercayai dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan segala apa yang dibawa Nabi Muhammad SAW.<sup>18</sup>

## 2. Syari'ah

Kata syariah secara etimologi adalah hukum-hukum yang berasal dari Allah SWT yang dilimpahkan pada para Nabi-Nya, sebagaimana kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai

<sup>17</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim, hadits no. 1*

<sup>18</sup> Jamaluddin Kafie, *Iman, Islam, dan Ikhsan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm. 84

pamungkas untuk didakwahkan kepada umat manusia agar mengikuti semua tuntunan dan tuntunan yang ada didalamnya.<sup>19</sup>

Syari'ah menyangkut masalah alamiah menyangkut semua aspek baik bidang khusus yaitu *Hablun Minallah* atau hubungan dengan Allah, maupun ibadah umum *Hablun Minannas* yaitu hubungan dengan sesama manusia. Unsur Syariah harus dapat menggambarkan atau memberi informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, mubah, mandub, makruh, dan haram.<sup>20</sup>

Pesan dakwah yang berhubungan dengan masalah syariah terbagi dua yaitu ibadah dan muamalah.

#### a. Ibadah

Konsep ibadah menurut Abdul Wahab adalah konsep tentang seluruh perbuatan lahiriah maupun batiniah, jasmani dan rohani yang dicintai dan diridhoi Allah.<sup>21</sup>

Jika dilihat dari konsep diatas maka segala hal yang kita lakukan akan bernilai menjadi ibadah asalkan dicintai dan diridhoi Allah

#### b. Muamalah

Muamalah adalah semua hukum syari'at yang bersangkutan dengan urusan duniawi, dengan memandang kelanjutan hidup seseorang, seperti jual beli, tukar menukar, pinjam-meminjam, beri-memberi, dan lain-lainnya.<sup>22</sup>

Menurut bahasa, muamalah berasal dari kata 'amala, yu'amilu, mu'amalatan, artinya saling bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Abdul Hamid dan Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 29

<sup>20</sup> M Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 27

<sup>21</sup> Abdul Hamid dan Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 62

<sup>22</sup> Ibnu Mas'ud dan Jainal Abidin, *Fiqih Madzhab Syafie*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 19

### 3. Akhlak

Ayat-ayat tentang akhlak sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Dalam sebuah hadits dari Rasulullah Salallahu ‘Alahi Wasalam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُهُمْ خِيَارُهُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا (الترمذی)

Artinya: “dari Abi Hurairah, bersabda Rasulullah Saw “orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya. Yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya.” (HR. Turmudzi)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.* (HR. Ahmad)

Menurut pengertian asal katanya (menurut bahasa) kata *akhlak* berasal dari kata jamak bahasa Arab yaitu *akhlak*. Kata mufradnya adalah *Khulku* yang berarti *Sajiyah* atau perangai, *muruu-ah* atau budi, *thab'u* atau tabiat, dan *adaab* yang sering kita sebut adab.<sup>24</sup>

Ibn Miskawaih ( w. 421/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemukadan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>25</sup>

Sementara itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* karena kepiawainnya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan bahwa

<sup>23</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1

<sup>24</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 1

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 3

akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>26</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut diatas, dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir berbagai macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>27</sup>

Selanjutnya dalam kitab *Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlak diartikan sifat-sifat manusia yang terdidik.<sup>28</sup>

Keseluruhan definisi akhlak tersebut diatas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat didalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah dagingkan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan, kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum dapat dikatakan sebagai orang yang dermawan. Demikian juga jika kepada si B kita mengatakan bahwa ia termasuk orang yang taat beribadah, maka sikap taat beribadah tersebut telah dilakukannya dimanapun ia berada.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan, yang bersangkutan

---

<sup>26</sup> Ibid. hlm 3

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 4

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 4

dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan sebuah perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa, dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya. Namun karena perbuatan tersebut telah mendarah daging, sebagaimana telah disebutkan pada sifat yang pertama, maka pada saat akan mengerjakan tidak perlu lagi sebuah pertimbangan atau pemikiran lagi. Hal yang demikian tak ubahnya dengan seseorang yang telah mendarah daging mengerjakan solat lima waktu, maka pada saat datang panggilan solat ia sudah tidak merasa berat lagi mengerjakannya, dan tanpa pikir-pikir lagi ia sudah dengan mudah dan ringan dapat mengerjakannya.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika anda seorang yang melakukan perbuatan, tetapi perbuatan itu dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk kedalam akhlak dari orang yang melakukannya. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan, bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik dan buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak bisa disebut akhlaki, dan tidak dapat dikatakan perbuatan baik dan buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidak disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang berbuat kejam, sadis, jahat, dan seterusnya, tapi perbuatan tersebut kita liat dalam pertunjukan film, maka perbuatan tersebut tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan sebenarnya. Berkenaan dengan ini, maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sesungguhnya. Bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan melalui cara yang kontinyu dan terus menerus.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan akhlak.

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran, dan para tokoh yang mengembangkannya. Kesemua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk suatu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu. Dalam *Da'Iratul Ma'arif* Ilmu Akhlak adalah ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi dengan dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong daripadanya.

Di dalam *Mu'jam al-Wasith* disebutkan bahwa ilmu akhlak adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk.

Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang tata krama.<sup>29</sup>

d. Unsur – unsur dakwah

1. *Da'i*

*Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi/lembaga. Ahli dakwah adalah *wa'ad, muballigh musta'im* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memeberi pengajaran dan pelajaran agama islam.

*Da'i* juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode–metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran perilaku manusia tidak salah dan tidak menceleng.<sup>30</sup>

2. *Mad'u*

*Mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam,

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 7

<sup>30</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 21-22

sedangkan pada orang-orang yang telah beragama Islam, Dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, islam, dan ihsan.

Secara umum Al-Quran menjelaskan ada tiga *mad'u*, yaitu: mukmin, kafir dan munafik. Dari ketiga klasifikasi besar ini, *mad'u* dikelompokan lagi menjadi beberapa kelompok, misalnya orang mukmin dibagi menjadi tiga yaitu: *dzalim linafsih, muqtashid, dan sabiqun bilkhairat*. Kafir bisa dibagi menjadi kafir *zimmi* dan kafir *harbi*. *Mad'u* atau mitra dakwah terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahas secara mendalam.<sup>31</sup>

### 3. *Maddah*

*Maddah* adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat

---

<sup>31</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 24-24

diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu: masalah akidah, masalah syariah, dan masalah akhlak.<sup>32</sup>

#### 4. *Wasilah* (media) dakwah

*Wasilah* (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*.

Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak atau perbuatan.

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berupa pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, spanduk, dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film *slide*, OHP, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.<sup>33</sup>

#### 5. *Tahriqah* (Cara Berdakwah)

Berbicara tentang cara berdakwah berarti berkaitan dengan metode berdakwah. Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan

<sup>32</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 24

<sup>33</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 32-34

*hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah atau cara. Jadi, metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh. Dari pengertian tersebut, metode dakwah merupakan cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi.<sup>34</sup>

Adapun metode yang akurat untuk diterapkan dalam berdakwah, telah tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 124 berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٤﴾

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan ayat tersebut, Siti Muriah (2000: 38) menyebutkan bahwa , metode dakwah arif untuk diterapkan ada tiga macam, yaitu *bil hikmah*, *mauidzah alhasanah*, dan *mujadalah*.

#### 1. Dakwah *bil Hikmah*

Kata hikmah mempunyai banyak pengertian. Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa maupun pakar al – qur’an, tidak hanya mencakup pemaknaan *mushadaq* (eksistensinya). Akan tetapi juga pemaknaan dlam konsepnya. sehingga pemaknaannya menjadi lebih luas dan bervariasi. Dalam beberapa kamus, kata al hikmah diartikan keadilan, kesabaran dan ketabahan kenabian, ilmu pengetahuan, al-qur’an, falsafat, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, kebenaran,

<sup>34</sup>I’anatut Tho’ifah, *Manajemen Dakwah*, (Malang: Madani Pers, 2015), hlm49

meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama.<sup>35</sup>

## 2. Dakwah *bil Mawidzah al hasanah*

*Mawidzah al hasanah* sering diterjemahkan sebagai nasihat yang baik. Maksudnya, ucapan yang disampaikan oleh seorang da'i atau mubaligh, berisikan petunjuk – petunjuk kearah kebaikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya nasehat tersebut dapat ditangkap, diterima, dicerna, dihayati, berkenan dengan hati, enak didengar, menyentuh hati, dan senantiasa menghindari segala bentuk kekotoran hati dan senantiasa menghindari segala bentuk kekerasan, bahasa kotor, sikap egois, mengandung sara, dan segala sesuatu yang dapat menyinggung *mad'u*.

Dengan demikian dakwah yang disampaikan akan diterima dengan ikhlas dan sampai ke hati serta membawa kebaikan, persatuan dan bukan perceraian beraian.

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikirannya serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan da'i atau juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat setia, yang menyayangi, dan memberikan segalahal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'unya*. Sebagaimana firman Allah dan Qs. Ibrahim ayat 24-25 berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي  
السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُوْتِيَ أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ  
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

24. tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm 51

(menjulangi) ke langit. 25. pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

### 3. Dakwah Bil Mujadalah

*Mujadalah* berarti berdebat dengan menggunakan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik suatu kesimpulan.

Dari pengertian diatas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dakwah mujadalah merupakan suatu upaya untuk mengajak manusia ke jalan Allah melalui *metode* tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan, dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Dalam pelaksanaannya, ketiga *metode* tersebut merupakan ruh atau sebagai landasan dalam menjalankan dakwah. Dengan mengadopsi dari pemikiran ketiga *metode* tersebut, seorang da'i dapat melakukan kegiatan-kegiatan dakwah melalui berbagai *metode* praktis. Sebagaimana sejarah perkembangan Islam di Indonesia, dakwah dikembangkan melalui jalur perdagangan, perkawinan, kebudayaan, maupun struktur pemerintahan.

### 6. *Atsar* (Efek) Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah)

*Atsar* sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan

langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*). Demikian juga strategi dakwah termasuk didalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus di evaluasi secara komprehensif. Para *da'i* harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaruan dan perubahan, disamping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan *korektif*. Jika proses ini dapat terlaksana dengan baik maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya yang disebut dengan *ikhtiar insani*.

Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa *efek kognitif* terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan kepercayaan, atau informasi. *Efek afektif* timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi dengan segala hal yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan *efek behafioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat

diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.<sup>36</sup>

### 3. Novel

#### a. Pengertian novel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel adalah cerita yang bersifat imajinasi yang berbentuk prosa menguraikan peristiwa kehidupan seseorang dan berakhir dengan perubahan nasib kehidupannya.<sup>37</sup>

Menurut Agus Priantoro novel merupakan karya sastra yang memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra.<sup>38</sup>

Novel adalah narasi fiksi panjang yang menceritakan pengalaman manusia secara lebih dekat. Novel di era modern biasanya menggunakan gaya prosa sastra dan pengembangan novel bentuk prosa tersebut saat ini telah didukung dengan inovasi-inovasi dalam dunia percetakan dan diperkenalkannya kertas murah pada abad ke lima belas.

Kata novel berasal dari bahasa italia *Novella* artinya baru, berita, atau cerita pendek mengenai sesuatu yang baru dan kata itu sendiri berasal dari bahasa latin *Novella*, bentuk jamak dari *Novellus*, yang disingkat *Novus*, artinya baru.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 34-35

<sup>37</sup> Ema Husada, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1988), hlm. 119

<sup>38</sup> Ema Husada, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1988), hlm. 29

b. Jenis-jenis novel

Adapun jenis-jenis novel adalah sebagai berikut:

Novel berdasarkan kebenaran cerita,

1. Fiksi

Isi cerita novel hanya berdasarkan khayalan penulis dan tidak berdasarkan cerita nyata.

2. Non Fiksi

Isi cerita novel berdasarkan cerita nyata.

Novel berdasarkan genre:

1. Novel Romantis

Novel yang berkisah tentang percintaan dan kasih sayang. Biasanya disertai intrik-intrik yang menimbulkan konflik.

Contohnya: Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka, novel Dibawah Naungan Ka'bah karya Hamka, dan novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburahman El Shirazy.

2. Horor

Memiliki cerita yang menyeramkan, tegang, dan membuat pembaca berdebar-debar. Berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib dan berbau supranatural.

Contohnya: novel Dracula Karya Bram Stoker

3. Misteri

Jenis novel ini lebih rumit dan dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan. Biasanya disukai pembaca karena membuat penasaran dari awal sampai akhir.

---

<sup>39</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Novel>, diakses pada hari Rabu, 19 November 2017, jam 14:10

Contohnya: novel Sherlock Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle

#### 4. Komedi

Dilihat dari namanya novel ini memiliki unsur-unsur humor dan lucu. Sehingga bisa membuat pembacanya terhibur dan sampai tertawa terbahak-bahak.

Contohnya: Novel Marmut Merah Jambu karya Raditya Dika.

#### 5. Inspiratif

Jenis novel yang dapat menginspirasi banyak orang. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini.

Contohnya adalah novel Chairul Tanjung Si Anak Singkong.<sup>40</sup>

#### 6. Sejarah

Novel sejarah adalah bentuk karya sastra yang menjadikan peristiwa sejarah sebagai objeknya.

Contohnya novel Api Tauhid Karya Habiburahman El Shirazy.

#### 7. Dakwah

Novel dakwah adalah novel yang menjadikan dakwah sebagai objeknya.

Contoh novel dakwah adalah Ayat-ayat Cinta karya Habiburahman El Shirazy.

#### c. Novel sebagai media dakwah

Dakwah tidak hanya dilakukan secara lisan, namun dakwah juga bisa dilakukan lewat tulisan. Berdakwah lewat tulisan sendiri sudah dilakukan sejak masa Rasulullah Salallahu 'Alaihi Wasalam. Dakwah lewat tulisan di masa Rasulullah contohnya ketika raja-raja dikirim surat oleh Rasulullah untuk memeluk islam.

---

<sup>40</sup> <https://allaboutnovel.wordpress.com/jenis-jenisnovel/> diakses pada hari Kamis, 19 november 2017, jam 15:27

Sastra telah diakui oleh para ahli sosiologi sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai dan cita-citanya yang khas pada anggota-anggota setiap lapisan yang ada dalam masyarakat pada kelompok-kelompok kekeluargaan atau pada generasi.<sup>41</sup>

Novel suatu karya sastra ditulis orang bukan semata-mata merupakan karya yang di khayal-khayal belaka, tetapi didalamnya pertarungan nilai-nilai juga analisis terhadap suatu masalah.

Dengan demikian maka jelas hal-hal yang bersifat Intelektual bisa juga ditemukan dalam karya sastra novel. Bahkan banyak karya sastra novel yang bersifat religius sebagaimana telah diungkapkan oleh Danarto bahwa tidak sedikit karya sastra yang berangkat dari hadits Nabi dan ayat-ayat Alquran. Jadi nilai spritualitas didalam karya sastra khususnya novel itu selalu bermuara pada agama atau nilai-nilai tradisi.

Dari uraian diatas dalam kondisi tertentu novel dapat digunakan sebagai media dakwah. Media yang memepertontonkan segala bentuk keindahan, krativitas kata-kata sebagai karya intelektual dan sebagai penyampai pesan-pesan dakwah serta dapat dijadikan sebagai media dakwah sebab pada hakikatnya dakwah adalah sebuah proses komunikasi.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan, Latar belakang pemilihan judul, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, daftar pustaka, dan sistematika penulisan.

---

<sup>41</sup> J.J. Ras, *Bunga Ramapai Sastra Jawa Mutakhir*, (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985), hal. 1

**Bab II** biografi Habiburrahman El Shirazy yang berisikan riwayat hidup singkat Habiburrahman El Shiraz, karya-karya Habiburrahman El Shirazy, sinopsis Novel Api Tauhid.

**Bab III** Metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan pengolahan data, analisis data.

**Bab IV** Pengolaan data dan Analisis data.

**Bab V** Penutup nencakup kesimpulan dan saran.